

Personal Konstruk Siswa Tunarungu Di SMALB Kota Sorong

Evie Syalviana, Jariyah, Syahrul

Institut Agama Islam Negeri Sorong

Email: eviesyalviana1990@gmail.com, jariyahbpi@gmail.com,
syahrulhs@gmail.com.

Abstract: *The personal construct of each individual is certainly different. There are individuals who easily understand human behavior in their environment. There are also those that take longer. Deaf children tend to be suspicious of their environment. They felt that people around them often mocked them. The existence of this suspicion, makes him often aloof and hostile to the environment. This attitude is also one of the elements inhibiting the development of his personality. This research is a qualitative research with data collection tools using observation, interviews and documentation. Based on the results of the study, it shows that the role of personal personality construct is a theory that emphasizes that every human being has the ability to construct his behavior according to the concept that will be used in implementing every event around their life. The role of teachers, parents and also the environment is very large in the social life of deaf children and affects their social life. Social interaction of deaf children can also be done by means of non-verbal communication (sign language). Public acceptance is very influential on the communication of deaf children*

Keywords: *Personal Construct, Deaf, Social Interaction.*

Abstrak: Personal konstruk setiap individu tentu berbeda-beda. Ada individu yang dengan mudahnya memahami perilaku manusia dilingkungannya. Adapula yang membutuhkan waktu lebih lama. Anak tunarungu cenderung menaruh kecurigaan terhadap lingkungannya. Mereka merasa bahwa orang sekitar sering menjeleknya. Adanya kecurigaan ini, membuatnya sering menyendiri dan

memusuhi lingkungan. Sikap ini juga merupakan salah satu unsur penghambat perkembangan kepribadiannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan kepribadian personal konstruk merupakan teori yang menekankan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi perilakunya sesuai dengan konsep yang akan digunakan dalam mengimplementasikan setiap peristiwa di sekitar kehidupan mereka. Peran guru, orang tua dan juga lingkungan sangatlah besar dalam kehidupan sosial anak tunarungu dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka. Interaksi sosial anak tunarungu juga bisa dilakukan dengan cara komunikasi non verbal (bahasa isyarat). Penerimaan masyarakat sangatlah berpengaruh terhadap komunikasi anak tunarungu

Kata Kunci: Personal Konstruk, Tuna Rungu, Interaksi Sosial

Pendahuluan

Personal konstruk merupakan sebuah pandangan yang menjelaskan tentang bagaimana manusia berperilaku. Konstruk yang dimaksud adalah bagian struktur kepribadian manusia yang digunakan dalam menghadapi lingkungan sekitar, mengkategorikan dan mempertahankan tingkah laku yang dilihatnya¹ setiap individu berperilaku karena percaya bahwa perilaku dibentuk dari pemahaman masa depan dan bukan karena adanya motivasi dari dalam dirinya.

Personal konstruk setiap individu tentu berbeda beda. Ada individu yang dengan mudahnya memahami perilaku manusia dilingkungannya adapula yang membutuhkan waktu lebih lama. Salah satu contohnya adalah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan

¹E.Button, *Personal Construct Theory And Psychological Well-Being*, (The British Journal of Medical Psychology, 1983), h. 56.

dari guru maupun orang tua untuk memahami kebutuhan dan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai kekhususannya.²

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2017, jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB)³. Anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, di Indonesia ABK yang terlayani antara lain sebagai berikut: Anak yang mengalami *impairment* penglihatan (tunanetra), anak dengan perkembangan kemampuan fungsional (tunagrahita), anak dengan kondisi fisik motorik atau (tunadaksa), anak dengan perilaku ketidak mampuannya untuk menyesuaikan diri (tunalaras), dan anak dengan mendengar serta berbicara (tunarungu wicara)⁴

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.⁵ Kata tunarungu menunjukkan kesulitan pendengaran dari yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli bisa bisu tetapi orang bisu belum tentu tuli, sedangkan orang tuli disebut tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran.⁶

²Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 102.

³Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC 2010), h. 30.

⁴Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi . . .*, h. 102.

⁵Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 93.

Adanya keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu membuat mereka cenderung menyendiri, takut diejek karena tidak mengetahui maksud teman-temannya, atau ia takut membuat kesalahan. Anak tunarungu yang hampir tuli total mengalami kesulitan dalam meregulasi emosinya. Emosi yang dibangkitkan melalui belaian, warna dan bentuk dapat dikembangkan dengan baik, tetapi emosi yang dibangkitkan dengan nada irama, rangkaian bunyi hampir seluruhnya tidak mengalami perkembangan yang wajar. Hal ini akan mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan individu lain di dalam lingkungannya. Orangtua dan guru (yang memahami persoalan anak) sering merupakan manusia yang mempunyai ikatan emosi dengan anak tuna runggu.

Anak tunarungu cenderung menaruh kecurigaan terhadap lingkungannya. Mereka merasa bahwa orang sekitar sering mengejeknya. Adanya kecurigaan ini, membuatnya sering menyendiri, memusuhi lingkungan. . Sikap ini juga merupakan salah satu unsur penghambat perkembangan kepribadiannya. Anak tunarungu, sebagai manusia tentu saja mereka memiliki hak yang sama dengan manusia lainnya. Hanya saja anak tunarungu mengalami hambatan pada bagaimanainteraksi sosial mereka dengan manusia yang lain. Sedangkan syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi secara verbal/lisan adalah sesuatu yang sangat sulit, dikarenakan mereka memiliki gangguan pendengaran sehingga mengakibatkan mereka kesulitan untuk menangkap gelombang suara dan menghambat perkembangan sosial mereka karena minimnya penguasaan bahasa. Keterbatasan berbahasa ini membuat dia tidak dapat berkomunikasi dengan baik dalam situasi sosialnya

Anak tunarungu dalam berinteraksi di lingkungan sosial merasa berbeda dengan orang hal tersebut sebagai dampak dari keterbatasan yang dimiliki sehingga berpengaruh pada terhambat komunikasi dan sosialnya, dalam bertingkah laku menunjukkan keangkuhan dan kesombongannya. Sebagaimanakompleks permasalahan yang dimiliki semua akan berpengaruh kepada tingkah laku anak tunarungu.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan alat pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Wawancara di lakukan ke guru dan orangtua siswa.

Kajian Teori

Sebagai penguaraian teori konstruk personalnya tersebut, secara lebih spesifik, Kelly menguraikannya kedalam 11 bentuk *corollaries*/ konsekuensi yang dijadikan sebagai konsep dasar dan spesifik dalam menjelaskan isu-isu utama mengenai sistem konstruk. Kata Corollary dalam teori personal konstruk mengacu pada ide yang terbentuk dari sesuatu yang sudah terbukti, dimana konsekuensi secara alami akan mengikuti. Ke-11 corollaries tersebut adalah sebagai berikut.⁷

1. *Construction Corollary*
2. *Individuality Corollary*
3. *Organization Corollary*
4. *Dichotomy Corollary*
5. *Choice Corollary*
6. *Range Corollar*
7. *Experience Corollary*
8. *Modulation Corollary*
9. *Fragmentation Corollary*
10. *Commonality Corollary*
11. *Sociality Corollary*.⁸

⁷G. A. Kelly, *The Psychology of Personal Constructs Theory and Personality*, (USA and Canada: Routledge 1991), h. 97.

⁸J. Feist dan G. J. Feist, *Theories of Personality*. (New York: Mc Graw Hill 2006), h. 12-15.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh pendengaran, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa untuk mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya. Dengan demikian, anak tuna rungu membutuhkan bimbingan dan pendidikan khusus untuk dapat mencapai kehidupan lahir batin dan penyesuaian diri terhadap lingkungan.⁹

Tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yaitu tingkat kehilangan pendengaran, saat terjadinya ketunarunguan, letak gangguan pendengaran secara anatomis serta etimologi.

- a. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audiometer, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
 - 1) Tunarungu Ringan (*Mild Hearing Loss*) Siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27–40 dB. Ia sulit mendengar suara yang jauh membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis.
 - 2) Tunarungu Sedang (*Moderate Hearing Loss*) Siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41–55 dB. Ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3–5 *feet* secara berhadapan (*face to face*), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.
 - 3) Tunarungu Agak Berat (*Moderately Severe Hearing Loss*) Siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami pendengaran antara 56–70 dB. Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat, sehingga ia perlu menggunakan hearing aid. Kepada anak tersebut perlu

⁹Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Angka Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Perkasa, 2006), h. 64.

diberikan latihan pendengaran serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

- 4) Tunarungu Berat (*Severe Hearing Loss*) Siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71–90 dB. Sehingga ia hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat. Siswa tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alata bantu dengar, serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.
 - 5) Tunarungu Berat Sekali (*Prof ound Hearing Loss*) Siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (*vibratios*) dari pada melalui pola suara, ia juga lebih mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya dalam berkomunikasi, yaitu melalui penggunaan bahasa isyarat dan membaca ujaran.
- b. Berdasarkan saat terjadinya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
- 1) Ketunarunguan prabahasa (*prelingual deafness*), yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi sebelum kemampuan bicara dan bahasa berkembang.
 - 2) Ketunarunguan pasca bahasa (*post lingual deafness*), yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi beberapa tahun setelah kemampuan bicara dan bahasa berkembang.
- c. Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
- 1) Tunarungu tipe konduktif, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga bagian luar dan tengah yang berfungsi sebagai alat konduksi atau penghantar getaran suara menuju telinga bagian dalam.

- 2) Tunarungu tipe sensorineural, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga dalam serta syaraf pendengaran (*Nervus Chochlearis*) Tunarungu tipe campuran yang merupakan gabungan tipe konduktif dan sensorineural, artinya kerusakan terjadi pada telinga luar/tengah dengan telinga dalam/syaraf pendengaran.
- d. Berdasarkan etiologi atau asal usulnya ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:
- 1) Tunarungu endogen, yaitu endogen yang disebabkan oleh faktor genetik (keturunan).
 - 2) Tunarungu eksogen, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh faktor nongenetik (bukan keturunan).
- e. Dampak Tunarungu Terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa
- Bayi yang lahir tunarungu memasuki *fase babling* atau *vocal play* pada waktu yang sama seperti halnya bayi yang mendengar. Di Indonesia istilah itu disebut meraban atau mengoceh, dan kegiatan ini merupakan kegiatan alamiah dari pernafasan dan pita suara. Tidak seperti anak yang mendengar, kegiatan meraban pada bayi tunarungu akan segera terhenti, disamping itu bayi tunarungu kurang mengoceh dibandingkan dengan bayi yang mendengar, dan ocehannya secara kualitatif berbeda. Kesulitan berkomunikasi yang dialami anak tunarungu, mengakibatkan mereka memiliki kosakata yang terbatas, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, serta kurang menguasai irama dan gaya bahasa. Dengan demikian, pelajaran bahasa harus diberikan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, karena pelajaran bahasa ini merupakan pelajaran yang sangat penting bagi mereka yang akan berpengaruh pula dalam mempelajari ilmu-ilmu lainnya.

Hasil Dan Pembahasan

Anak Tunarungu memiliki kemampuan interaksi sosial yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, interaksi sosial anak tunarungu serta diterapkannya teori ini para guru berharap bisa memberikan gambaran mengenai kehidupan yang ada diluar sekolah nantinya, dengan harapan agar mereka bisa dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka, disekolah juga mereka telah mendapatkan pembimbingan mengenai cara bersosialisasi kepada orang lain agar tidak mengurung diri dan merasa minder saat berada ditengah-tengah masyarakat. Berbedanya karakter dan kepribadian anak membuat para guru sedikit kewalahan dalam menghadapi siswa siswi tunarungu dikarenakan karakter dan emosional yang mereka miliki tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Anak tunarungu memiliki kemampuan yang hampir sama dengan anak normal biasa hanya saja mengalami hambatan pada indra pendengaran. Kemampuan kognitif anak tunarungu juga mampu bersaing dengan anak normal lainnya. Banyak prestasi yang mereka dapat selama bersekolah di SMALB ini, hal ini tentu saja menjadi kebanggaan tersendiri bagi para guru serta orang tua mereka.¹⁰

Kegagalan anak tunarungu dalam berinteraksi sosial memiliki andil yang cukup besar untuk kehidupan jangka panjang mereka. Masalah ini tentunya membuat para anak tunarungu merasa kesepian yang berkepanjangan karena terkadang mereka mendapatkan penolakan saat berinteraksi dengan orang lain.¹¹

Keunikan yang dimiliki oleh anak tunarungu membuat mereka berkomunikasi secara non verbal/ menggunakan bahasa isyarat, hal ini tidak menghambat mereka dalam berinteraksi dengan para guru dan sesama siswa

¹⁰Anike Maspaitella Bouway, Guru Pengajar Di SMALB Kota Sorong, *Wawancara*, Gedung Sekolah Luar Biasa Km 8 Jalan Pendidikan, 15 Juli 2019.

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2005), h. 35.

lainnya. Penyerapan anak tunarungu dalam menggunakan bahasa isyarat sangatlah cepat, kebanyakan guru disekolah awalnya menggunakan simbol agar bisa mengisyaratkan komunikasi yang akan mereka sampaikan kepada siswa siswi. Setiap kegiatan sosial yang dilakukan oleh anak tunarungu disekolah selalu melibatkan siswa dari kelas lain, seperti kelas C (Tunagrahita) rasa sosial yang tinggi selalu mereka tunjukkan di Sekolah, rasa ingin tau yang sangat besar membuat para anak tunarungu selalu mempelajari hal baru yang mereka tahu.

Penyesuaian diri tunarungu banyak dihindangi kecemasan karena di lingkungan sekolah ada beberapa macam lingkungan yang akan dihadapi oleh siswa tunarungu yaitu: *Pertama*, komunikasinya: menerima peraturan sekolah, dan anak tunarungu mau untuk dibimbing. *Kedua*, berminat dan berpartisipasi dalam konflik, kebingungan, melibatkan diri dalam lingkungan sekolah yang memiliki kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah, ikut serta langsung dalam bermacam-macam jenis lomba. *Ketiga*, perkembangan serta adanya keinginan dalam melibatkan diri kepribadian banyak ditentukan oleh hubungan dalam aktivitas tersebut. *Keempat*, membina relasi antara anak dan orang tua terutama ibunya, terlebih sosial yang sehat dan bersahabat dengan teman lebih pada masa awal perkembangannya di kelas, guru dan penasihat sekolah. *Kelima*, Perkembangan kepribadian terjadi karena mau menerima tanggung jawab serta batasan pergaulan atau perluasan pengalaman pada batasan yang dibuat oleh sekolah. *Keenam*, umumnya diarahkan pada minat dan bakat yang di miliki oleh anak itu sendiri, dan sekolah membantu dalam mewujudkan tujuan yang ingin di capai oleh anak.¹²

Peran guru, orang tua dan juga lingkungan sangatlah besar dalam kehidupan sosial anak tunarungu dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka. Interaksi sosial anak tunarungu juga bisa dilakukan dengan cara komunikasi non verbal (bahasa isyarat) penerimaan masyarakat sangatlah

¹²Anike Maspatella Bouway, Guru Pengajar Di SMALB Kota Sorong, *Wawancara*, Gedung Sekolah Luar Biasa Km 8 Jalan Pendidikan, 15 Juli 2019.

berpengaruh terhadap komunikasi anak tunarungu. Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian atau seluruhnya. Interaksi sosial tentu saja menjadi kebutuhan yang penting bagi setiap anak tunarungu dengan anak normal lainnya, hal ini di karenakan mereka sosial yang tidak mungkin dapat memenuhi keperluan hidupnya sendiri.

Penutup

Anak Tunarungu memiliki kemampuan interaksi sosial yang berbeda-beda. Peran guru, orang tua dan juga lingkungan sangatlah besar dalam kehidupan sosial anak tunarungu dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka. Interaksi sosial anak tunarungu juga bisa dilakukan dengan cara komunikasi non verbal (bahasa isyarat) penerimaan masyarakat sangatlah berpengaruh terhadap komunikasi anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bouway, A. M. Guru Pengajar Di SMALB Kota Sorong, *Wawancara*, Gedung Sekolah Luar Biasa Km 8 Jalan Pendidikan, 15 Juli 2019.
- Delphie,Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Button, E.*Personal Construct Theory And Psychological Well-Being*. The British Journal of Medical Psychology, 1983.
- Feist, J dan Feist, G J. *Thories of Personality*. New York: Mc Graw Hill, 2006.
- Kelly, G, A.*The Psychology of Personal Constructs Theory and Personality*. USA and Canada: Routledge, 1991.
- Effendi, M. *Pengantar Psikopedagogik Angka Berkelainan*, Jakarta : PT Bumi Perkasa, 2006.
- Soekanto. S. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: EGC, 2010.
- Somantri,Sutjihati.*Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006.